



## GAMBIR HARAU DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Zikra Arahman, Indah Susanti

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Indah Susanti Indah.isipp@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Gambir Harau yang dikemas dalam bentuk fotografi dokumenter yang menerapkan bentuk foto story yang menyoroti fenomena sosial terkini di Lembah Harau, Sumatera Barat. Khususnya, tentang menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi bertani gambir. Meskipun Harau dikenal sebagai penghasil gambir berkualitas tinggi yang telah menjadi penopang ekonomi masyarakat sejak abad ke-19, namun saat ini terjadi pergeseran signifikan pada generasi muda yang mana lebih memilih pekerjaan pada sektor lain. Sehingga, lahan gambir tidak terawat dan produksi menurun. Fenomena ini diperparah dengan perubahan fungsi rumah dan pabrik gambir yang kini banyak dialihfungsikan menjadi tempat tinggal atau usaha lain. Penciptaan ini menggunakan pendekatan foto story, dengan mendokumentasikan proses pengolahan gambir, kondisi sosial para petani, serta perubahan-perubahan yang terjadi di Harau. Tujuan penciptaan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tradisi pengolahan gambir dan mendorong keterlibatan generasi muda agar keberlanjutan industri gambir tetap terjaga di masa depan. Semoga melalui rekam visual tentang fenomena regenerasi petani gambir bisa menginspirasi para peneliti atau fotografer lainnya</p>
	<p><b>Keywords:</b> Gambir , Harau, Fotografi, Dokumenter, Foto story</p>

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Lembah Harau di Sumatera Barat dikenal tidak hanya sebagai destinasi wisata alam yang menakjubkan, tetapi juga sebagai penghasil gambir berkualitas tinggi yang sudah menjadi penopang ekonomi masyarakat sejak abad ke-19 (Sulasti,MP). Data dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Harau mampu menghasilkan sekitar 82,59 ton gambir (Distanhortbun). Kualitas gambir di Harau unggul dengan kandungan tanin yang lebih tinggi

dibandingkan daerah lain di Sumatera Barat, sehingga menjadikan gambir Harau sebagai produk unggulan yang penting bagi perekonomian lokal.

Namun, dalam pengamatan penulis di lapangan, muncul fenomena sosial berupa menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi bertani gambir. Kondisi ini menyebabkan semakin banyak lahan gambir yang tidak terawat dan produksi gambir menurun. Perubahan fungsi rumah dan pabrik gambir yang banyak dialihfungsikan menjadi tempat tinggal atau usaha lain juga memperparah situasi ini. Menurut pengamatan langsung dan wawancara dengan petani, salah satu faktor utama adalah beralihnya minat generasi muda ke sektor pekerjaan lain yang dinilai lebih mudah, sehingga regenerasi petani gambir menjadi menurun

Fenomena ini tentunya mengancam keberlanjutan industri gambir yang telah lama menjadi identitas dan penguat ekonomi masyarakat Harau. Jika tidak segera mendapatkan perhatian serius, kualitas dan keberadaan gambir Harau dapat hilang di masa depan. Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk mengangkat isu tersebut dalam karya dokumenter berjudul "Gambir Harau dalam Fotografi Dokumenter." Karya ini menggunakan pendekatan foto story untuk mendokumentasikan proses pengolahan gambir, kondisi sosial petani, serta perubahan yang terjadi di Harau, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tradisi pengolahan gambir dan untuk mengajak generasi muda kembali berperan aktif dalam melestarikan industri ini.

Diharapkan lewat karya visual ini, nilai budaya dan ekonomi gambir Harau dapat diteruskan dan diinspirasi oleh publik serta para peneliti atau fotografer lain. Dokumentasi ini sekaligus menjadi wujud kepedulian terhadap fenomena regenerasi petani gambir sebagai bagian penting dari warisan budaya dan ekonomi masyarakat Harau.

## **METODE**

Metode Penciptaan" dalam karya "Gambir Harau dalam Fotografi Dokumenter" menguraikan tahapan sistematis dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter tentang pengolahan gambir di Nagari Harau. Proses diawali dengan riset mendalam mengenai gambir, baik melalui sumber digital maupun wawancara langsung dengan petani, masyarakat, dan generasi muda setempat, guna memperoleh informasi autentik dan mempertajam sudut pandang pengkarya (Wijaya, Foto Jurnalistik, 2014).

Setelah tahap penggalian data, pengkarya melanjutkan dengan observasi langsung ke lokasi pengolahan gambir, mendokumentasikan seluruh proses mulai dari panen hingga pengolahan menjadi gambir siap jual. Pendekatan emik digunakan agar pengkarya dapat membaur dengan subjek serta memahami dinamika yang berlangsung di lingkungan tersebut. Fenomena sosial di Harau turut diabadikan guna menghadirkan narasi visual yang utuh.

Tahap pemotretan dilakukan secara intensif, menerapkan prinsip-prinsip fotografi seperti sudut pengambilan gambar (angle), komposisi, serta teknik pencahayaan untuk menonjolkan karakter subjek dan lingkungan. Pemanfaatan alat seperti kamera sony a7iii, lensa wide 15mm , hingga perangkat pendukung lainnya dipilih secara spesifik untuk mencapai kualitas visual yang diinginkan.

Selanjutnya, seleksi ketat terhadap foto-foto hasil pemotretan dilakukan guna memilih karya paling representatif. Gambar-gambar terpilih kemudian masuk tahap pasca-produksi, di mana proses editing menggunakan Adobe Photoshop difokuskan pada penyesuaian pencahayaan, warna, kontras, dan pemotongan agar hasil akhirnya mampu menyampaikan pesan dokumenter secara optimal. Proses berakhir pada tahap pencetakan dan pameran karya yang dilakukan di Gallery Gedung Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Pada hasil penciptaan karya tugas akhir, pengkarya menampilkan sejumlah karya beserta uraian masing-masing. Seluruh karya yang disajikan memiliki keterkaitan dengan tema "Gambir Harau". Proses penciptaan foto dilakukan sepenuhnya di Nagari Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Gambar-gambar tersebut mendokumentasikan aktivitas pengolahan gambir serta memperlihatkan fenomena-fenomena yang terjadi di kawasan Harau saat ini. Usai pemotretan, penulis melakukan proses seleksi untuk menentukan foto-foto terbaik, yang kemudian diedit menggunakan Adobe Photoshop guna mengatur aspek pencahayaan, warna, kontras, dan melakukan pemotongan sesuai kebutuhan. Dalam karya "Gambir Harau dalam Fotografi Dokumenter," terdapat 25 foto terpilih yang dapat dinikmati pada bagian hasil karya.

### **PEMBAHASAN**

Dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini, pengkarya mengacu pada teori fotografi jurnalistik dan dokumenter sebagai dasar. Fotografi jurnalistik, yang berkembang sejak akhir abad ke-19, bertujuan merekam peristiwa secara realistis dan objektif untuk menyampaikan informasi kepada khalayak melalui unsur 5W + 1H (*who, what, where, when, why, how*) (Taqr, 2011:19). Karya "Gambir Harau" termasuk dalam kategori ini karena bertujuan menceritakan aktivitas dan fenomena sosial di Nagari Harau melalui foto.

Selain itu, fotografi dokumenter berfokus pada penyajian realitas kehidupan sehari-hari dan isu sosial sebagai catatan sejarah yang autentik. Menurut para ahli, fotografi dokumenter bukan sekadar seni estetika, melainkan sarana mengungkap kebenaran yang sering terabaikan dan mendorong perubahan sosial. Dalam konteks "Gambir Harau," karya ini tidak hanya merekam proses pengolahan gambir, tetapi juga menyoroti masalah menurunnya minat generasi muda terhadap profesi petani gambir.

Pengemasan visual karya menggunakan format seri dan blok, di mana seri menghadirkan rangkaian foto yang saling berkaitan membangun narasi utuh, sementara blok menampilkan gambar-gambar yang berbeda namun memperkaya cerita. Pendekatan photo story diterapkan dengan elemen naratif mulai dari foto pembuka (*establishing shot*), potret subjek, interaksi antar tokoh, momen inti cerita, aksi yang memancing interpretasi, detail close-up, hingga foto penutup sebagai kesimpulan narasi.

Pencahayaan menjadi elemen penting dalam karya ini, dengan memadukan cahaya alami dan *flash eksternal* untuk menciptakan efek dramatis dan mempertegas karakter

objek foto. Teknik ini memberikan keseimbangan visual dan mendukung penyampaian pesan secara efektif .

Secara keseluruhan, karya “Gambir Harau” dibangun dengan narasi visual yang runtut dan berdasarkan data lapangan, bukan sekadar kronologi, sehingga mampu menginformasikan dan mengajak penonton memahami situasi sosial di Harau secara mendalam dan komunikatif.



kampan



Awal dari Sebuah Proses Panjang



Tuai



Dari Panen ke Kampan



Geliat Pekerja



Mabuih



Maikak



Ekstrak Gambia



Mam-Pres



Manunggu



Mancetak



Manyangai



Kembali ke Tanah



Potrait Pekerja



Lembah Harau Geopark



pulang



Gambia



Manjua



Transaksi



Toke



Manjamua



Peralihan



Transisi



Harau Dalam Bingkai Panorama



uwan

## SIMPULAN

Karya ini juga bertujuan untuk menampilkan fenomena yang terjadi di Harau saat ini, mulai dari sektor pertanian hingga pariwisata. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan tugas akhir ini menghasilkan sebuah karya fotografi yang mengangkat isu tentang Gambir Harau dengan pendekatan fotografi dokumenter. Melalui pengamatan yang dilakukan, pengkarya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Gambir Harau dalam proses pembuatan karya fotografi ini.

Selama proses pembuatan tugas akhir, pengkarya menyadari pentingnya pemahaman yang mendalam tentang fotografi dokumenter, terutama dalam pemilihan objek yang akan difoto serta pengembangan ide dan konsep yang sesuai untuk mendukung gambar. Selain itu, pengkarya juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kondisi cuaca yang tidak mendukung dan kabar duka mengenai meninggalnya orang tua salah seorang petani gambir yang diangkat dalam karya ini. Beberapa objek juga harus difoto pada hari yang berbeda, sehingga pengkarya harus bolak-balik ke Nagari Harau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Swendri. "Uji Teknis Alat Kempa Gambir Sistem Ulir Tekan (Spindle Press)", Skripsi, Padang : Fak Pertanian Unand, 2005
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Enche Tjin; Syafial Rustama. (2011). *Lighting itu mudah!* / Enche Tjin; penyunting, Syafial Rustama. Jakarta:: Bukune Pustaka,.
- Ikbal Racmat, a. (2017). *Fotografi Jurnalistik FIKOM Esa Unggul*. Esaunggul, 910.
- Peire, C. S. (1931-1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Pew Research Center. (2018). *The Generation Gap in American Politics*.
- Sabar. *Kebijakan Beras Pemerintah Belanda di Indonesia Sumatra Barat Tahun 1930-1942*, Padang : Andalas University Press, 2006
- Tjiang, H. (2015). *7 Hari Belajar Fotografi*. Elex Media Komputindo, Gramedia.
- Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan membuat foto cerita*. Gramedia Pustaka Utama.